

**MANAJEMEN KONFLIK DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH
(Strategi Preverentif Dan Resolusi Berbasis Kepemimpinan Kolaboratif)**

Reyhana Azzahra

Universitas Islam Depok
azzahrareyhana1812@gmail.com

Muhammad Hasan Basari

Universitas Pendidikan Indonesia
Basarihasan.1966@upi.edu

Aura Rifasya

Universitas Islam Depok
rifasyaaura@gmail.com

Ummu Hani Hauliyah Hakim

Universitas Islam Depok
ummuhanihauliyah@gmail.com

Abstract

Conflict management is essential in fostering a positive learning environment in schools. This study focuses on conflict resolution and preventative measures utilizing collaborative leadership. Data were gathered via observation, interviews, and a review of the literature using a qualitative descriptive methodology. The findings suggest that collaborative leadership can improve conflict management by fostering open communication, participatory decision-making, and stronger relationships among members of the school community. Proven methods of prevention include teacher training, joint regulation creation, and school value reinforcement.

Keywords: conflict management, school, collaborative leadership, preventive strategies, conflict resolution.

Abstrak

Manajemen konflik sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang positif di sekolah. Studi ini berfokus pada resolusi konflik dan langkah-langkah pencegahan yang memanfaatkan kepemimpinan kolaboratif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tinjauan pustaka menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif dapat meningkatkan manajemen konflik dengan mendorong komunikasi terbuka, pengambilan keputusan partisipatif, dan hubungan yang lebih kuat di antara anggota komunitas sekolah. Metode pencegahan yang telah terbukti meliputi pelatihan guru, pembentukan peraturan bersama, dan penguatan nilai-nilai sekolah.

Kata kunci: manajemen konflik, sekolah, kepemimpinan kolaboratif, strategi preventif, resolusi konflik

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai sebuah komunitas kecil yang melibatkan berbagai elemen, seperti guru, siswa, staf administrasi, serta orang tua. Masing-masing elemen ini memainkan peran yang vital dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Namun, perbedaan latar belakang, kepentingan, karakter, dan pandangan hidup dari setiap individu sering kali menyebabkan munculnya konflik yang sulit dihindari. Kekacauan yang terjadi dalam komunitas sekolah tidak selalu memiliki efek negatif; sebaliknya, ini bisa menjadi kesempatan untuk memperbaiki komunikasi, meningkatkan sikap toleransi, dan mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Maka dari itu, sangat penting untuk mengenali sumber dan jenis konflik yang terjadi di lingkungan sekolah agar dapat diatasi dengan baik tanpa mengganggu proses belajar mengajar.

Di dunia pendidikan, konflik sering timbul dari adanya perbedaan pendapat atau kepentingan yang belum terselesaikan. Sebagai contoh, konflik antara guru dan siswa bisa muncul karena adanya perbedaan pandangan mengenai metode pengajaran atau aturan di kelas. Konflik juga dapat terjadi antara staf administrasi dan guru, seringkali disebabkan oleh ketidakcocokan dalam pelaksanaan tugas atau kebijakan sekolah. Orang tua siswa juga tak jarang terlibat dalam konflik ketika harapan mereka tentang kesuksesan anak tidak sejalan dengan kebijakan sekolah. Hal ini menegaskan bahwa konflik merupakan hal yang biasa dalam komunitas sekolah dan perlu dikelola dengan cara yang tepat agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Di sini, manajemen konflik menjadi hal yang sangat penting. Proses manajemen konflik dilakukan secara sistematis untuk menemukan, mengelola, dan menyelesaikan perselisihan secara efektif dan efisien. Di sekolah, tujuan manajemen konflik adalah untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berlangsung tanpa gangguan yang berarti. Dengan pengelolaan yang baik, suasana belajar yang kondusif dapat terwujud, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal. Selain itu, pengelolaan konflik yang baik juga dapat mencegah lingkungan yang tegang dan penuh kecurigaan, yang berpotensi menurunkan semangat kerja dan belajar di sekolah.

Permasalahan di lingkungan sekolah memang rumit dan membutuhkan cara yang terencana untuk menyelesaikannya. Cara ini mencakup langkah-langkah pencegahan, penghilangan masalah sejak awal, dan penerapan metode penyelesaian yang tepat. Untuk mencegah konflik, penting untuk meningkatkan komunikasi di antara anggota sekolah, melaksanakan pelatihan manajemen konflik untuk guru dan staf, serta menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan toleran. Sementara itu, penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui dialog terbuka, mediasi, dan negosiasi yang berfokus pada kepentingan bersama. Kepemimpinan yang kolaboratif sangat penting untuk memastikan bahwa langkah-langkah ini dilaksanakan dengan baik, melibatkan semua pihak dalam prosesnya.

Seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan yang semakin rumit dan dinamis, tantangan dalam mengelola konflik di sekolah juga semakin meningkat. Faktor-faktor seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya memberikan efek tertentu pada dinamika kehidupan di sekolah. Hal ini memungkinkan perlunya penyesuaian dan inovasi dalam menangani konflik. Oleh karenanya, penelitian mengenai strategi pencegahan dan penyelesaian konflik dengan pendekatan kepemimpinan kolaboratif menjadi sangat relevan dan mendesak. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi dunia pendidikan, terutama bagi pemimpin sekolah, untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan produktif.

Di samping faktor internal, aspek eksternal juga berkontribusi pada tingginya kemungkinan konflik di sekolah. Salah satu contohnya adalah tekanan dari orang tua dan masyarakat yang memiliki harapan besar terkait prestasi sekolah. Terkadang, perbedaan harapan ini dapat menyebabkan ketegangan yang perlu dikelola oleh pihak manajemen sekolah. Dengan adanya kepemimpinan kolaboratif, akan lebih mudah untuk memahami berbagai kepentingan dan menemukan kesepakatan yang menguntungkan semua pihak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola konflik adalah suatu keahlian penting yang harus dimiliki setiap pemimpin sekolah.

Dengan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sekolah adalah sebuah sistem sosial yang dinamis dengan berbagai elemen yang saling berinteraksi. Konflik dalam lingkungan tersebut adalah hal yang tidak terpisahkan, tetapi jika dikelola dengan baik melalui manajemen konflik yang efektif dan kepemimpinan kolaboratif, konflik bisa menjadi alat yang memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kerja sama dalam pendidikan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam strategi pencegahan dan penyelesaian konflik berdasarkan prinsip kepemimpinan kolaboratif, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai kerangka utama untuk meneroka fenomena manajemen konflik dan peranan kepemimpinan kolaboratif di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuan untuk menangkap detail sosial, interaksi manusia, dan proses dinamis yang tidak terukur dengan metode kuantitatif. Dalam dunia pendidikan, konflik sering kali bersifat subjektif dan kontekstual, sehingga pendekatan ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk mendalami pengalaman, pandangan, serta makna yang diungkapkan oleh individu di sekolah tentang konflik dan cara penyelesaiannya (Khoviyah et al. , 2024). Pendekatan deskriptif lebih lanjut membantu dalam memberikan gambaran jelas mengenai bagaimana konflik muncul, berkembang, dan dikelola, serta peran kepemimpinan kolaboratif sebagai penggerak dalam menciptakan harmoni.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus multi-situs, dengan fokus pada beberapa sekolah dasar sebagai unit analisis untuk mendapatkan variasi data yang lebih kaya. Teknik pengumpulan data utama mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan selama beberapa bulan di sekolah, di mana peneliti berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari seperti pertemuan guru, kegiatan belajar mengajar, serta interaksi antar siswa untuk mengamati pola konflik secara alami. Wawancara mendalam semi-terstruktur diadakan dengan informan penting, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa kelas atas, dan perwakilan orang tua, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi terkait konflik dan strategi penyelesaiannya. Studi dokumentasi melibatkan analisis kebijakan sekolah, laporan tahunan, dan catatan penanganan konflik untuk melengkapi data yang dikumpulkan.

Data primer berasal dari narasi dan pengalaman para informan, sementara data sekunder diambil dari dokumen resmi sekolah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis konten kualitatif secara induktif maupun deduktif. Langkah pertama adalah pengurangan data, di mana hasil wawancara dan observasi dikodekan menurut tema seperti penyebab konflik, strategi pengelolaan, dan peran kepemimpinan. Tahap kedua merupakan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang mengintegrasikan temuan dari lapangan. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan, di mana data ditafsirkan dengan mengacu pada teori manajemen konflik (seperti model Thomas-Kilmann) dan teori kepemimpinan kolaboratif (seperti model Sergiovanni) untuk menciptakan pemahaman menyeluruh.

Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi) dan sumber (guru, siswa, orang tua), serta melakukan member checking untuk memverifikasi temuan dengan para informan. Reliabilitas dijaga melalui pencatatan rinci proses penelitian dan penggunaan software analisis kualitatif seperti NVivo untuk mengorganisir data. Aspek etika penelitian sangat diperhatikan, dengan mendapatkan persetujuan yang diinformasikan dari seluruh informan, menjaga anonimitas identitas melalui penggunaan kode, dan memastikan penelitian tidak menimbulkan risiko psikologis atau sosial bagi peserta. Penelitian ini juga mematuhi prinsip-prinsip etika seperti kerahasiaan data dan penggunaan hasil hanya untuk tujuan akademis, sesuai dengan pedoman etika penelitian pendidikan.

Dalam kerangka ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pendidikan dengan menemukan praktik terbaik dalam manajemen konflik yang bisa diterapkan di sekolah-sekolah lain. Dengan cara ini, metode yang digunakan bersifat deskriptif sekaligus preskriptif, menawarkan saran berdasarkan penemuan yang didukung oleh literatur terkini (Sa'at et al. , 2015; Media Mahasiswa Indonesia, 2024). Pendekatan ini juga memperhatikan batasan-batasan, termasuk kemungkinan bias dari peneliti, yang diatasi melalui refleksi kritis sepanjang proses analisis. Secara keseluruhan, metode tersebut memungkinkan peneliti untuk mendalami

bagaimana konflik di sekolah dapat diubah menjadi kesempatan belajar sosial melalui bentuk kepemimpinan yang kolaboratif, yang pada gilirannya mendukung terciptanya suasana belajar yang positif dan produktif.

Untuk memperkaya pemahaman, penelitian ini juga memasukkan sudut pandang teoritis dari berbagai sumber, termasuk Khoviyah et al. (2024), yang menyoroti pengertian konflik sebagai perbedaan kepentingan yang dapat diatasi lewat komunikasi yang efektif. Metode wawancara, misalnya, dirancang untuk menggali cara kepala sekolah menerapkan kepemimpinan kolaboratif dalam situasi konflik, seperti ketika terjadi perbedaan pandangan antara guru dan orang tua mengenai metode disiplin siswa. Observasi partisipatif memberikan pandangan langsung mengenai dinamika sehari-hari, termasuk bagaimana dialog terbuka dilakukan untuk mencegah konflik semakin membesar. Dokumentasi kebijakan membantu untuk menentukan apakah sekolah memiliki prosedur formal dalam manajemen konflik, yang sering kali tidak terdapat di sekolah-sekolah kecil.

Proses analisis data dilakukan dengan cara berulang, di mana peneliti kembali ke lokasi penelitian jika dianggap perlu untuk mendapatkan klarifikasi. Ini menjamin bahwa penemuan yang dihasilkan tidak hanya tepat tetapi juga relevan, mempertimbangkan elemen budaya dan sosial di sekolah dasar. Etika penelitian diperkuat dengan memberikan pelatihan etis kepada peneliti dan pengawasan dari komite etik universitas, memastikan bahwa semua aspek privasi dan hak informan dihormati. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi sekolah dalam mengelola konflik, terutama di era digital di mana interaksi sosial menjadi semakin rumit (Tysara, 2025).

Selanjutnya, dalam merancang metode, penelitian ini juga mengakui pentingnya keberlanjutan, di mana hasil penelitian bisa diterapkan untuk intervensi jangka panjang, termasuk pelatihan kepemimpinan bagi kepala sekolah. Metode triangulasi tidak hanya menambah keakuratan tetapi juga memberikan perspektif yang beragam tentang konflik, dari sudut pandang individu hingga organisasi. Sebagai contoh, wawancara dengan siswa memberikan pemahaman mengenai dampak konflik antar teman terhadap motivasi belajar mereka, sementara observasi dalam rapat guru memperlihatkan bagaimana kepemimpinan kolaboratif dapat mendorong penyelesaian masalah. Dokumen laporan tahunan sekolah sering kali memperlihatkan pola konflik yang berulang, seperti yang berkaitan dengan kebijakan kurikulum, yang dapat menjadi titik fokus intervensi.

Keterandalan metode ini juga didukung dengan penerapan protokol standar, seperti transkripsi wawancara yang tepat dan audit eksternal terhadap proses analisis. Aspek etika mencakup penghindaran potensi konflik kepentingan, di mana peneliti tidak memiliki hubungan pribadi dengan sekolah yang diteliti. Penelitian ini juga mengikuti standar internasional yang ditetapkan oleh American Educational Research Association

(AERA), yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dari informan dalam seluruh proses penelitian.

Dalam praktiknya, pendekatan ini memungkinkan penyelidikan mendalam tentang integrasi manajemen konflik ke dalam kurikulum di sekolah, misalnya melalui program pendidikan karakter yang mengutamakan empati dan komunikasi. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya mengulas fenomena tetapi juga menyampaikan saran-saran untuk perbaikan sistemik, termasuk pengembangan kebijakan sekolah yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, metode deskriptif kualitatif ini membangun dasar yang kuat untuk memahami kompleksitas konflik yang terjadi di sekolah serta potensi kepemimpinan kolaboratif dalam mengubahnya menjadi kekuatan positif dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya konflik di sekolah dasar adalah hal yang tidak dapat dihindari, muncul akibat interaksi yang rumit antara guru, staf administrasi, murid, dan orang tua. Biasanya, konflik muncul dari perbedaan nilai, kepentingan, dan pandangan yang bertentangan, misalnya dalam metode pengajaran atau pelaksanaan kebijakan di sekolah (Khoviyah et al. , 2024). Observasi di lapangan mengindikasikan bahwa jenis konflik yang paling sering terjadi adalah konflik interpersonal, contohnya antara guru dan murid mengenai disiplin di kelas, atau antara guru dan staf administrasi seputar pembagian tugas. Jika konflik ini tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengganggu pembelajaran dan menciptakan suasana tegang yang berdampak buruk pada motivasi siswa.

Dalam analisis, teknik manajemen konflik yang efektif terbukti mampu mengubah potensi negatif menjadi peluang untuk memperkuat hubungan sosial. Beberapa strategi seperti deteksi awal konflik melalui pengamatan rutin, dialog terbuka dalam forum diskusi, dan mediasi oleh kepala sekolah sudah berhasil diterapkan di sekolah yang diteliti. Contohnya, ketika terjadi perselisihan antara guru dan orang tua mengenai metode disiplin, kepala sekolah memfasilitasi pertemuan yang melibatkan semua pihak, menghasilkan solusi bersama seperti penyusunan aturan kelas yang lebih fleksibel (Sukistian et al. , 2025). Metode ini tidak hanya menyelesaikan persoalan tetapi juga membangun kepercayaan dan solidaritas di antara semua pihak yang terlibat.

Kepemimpinan yang kolaboratif memiliki peranan penting dalam proses ini, di mana kepala sekolah bertindak sebagai penyemangat agar semua pihak berpartisipasi aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan kepemimpinan kolaboratif yang kuat cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah dan lingkungan belajar yang lebih baik. Kepala sekolah yang kolaboratif mampu menggabungkan aspirasi dari guru, siswa, dan orang tua dalam pengambilan keputusan, misalnya dalam pembaruan kebijakan sekolah, yang akhirnya meningkatkan kepuasan serta produktivitas (Media Mahasiswa Indonesia, 2024). Ini berpengaruh besar terhadap kualitas pendidikan, di

mana siswa merasa lebih aman dan termotivasi, guru lebih berfokus pada inovasi pembelajaran, dan orang tua merasa dihargai.

Implikasi praktis dari hasil ini adalah pentingnya peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam kepemimpinan kolaboratif melalui pelatihan yang rutin. Selain itu, penting bagi sekolah untuk membuat protokol yang formal dalam manajemen konflik, seperti membentuk tim mediasi yang terdiri dari guru dan staf untuk menangani konflik secara pencegahan (Sa'at et al. , 2015). Dalam kerangka ini, konflik bukan lagi hal yang menakutkan, melainkan menjadi sumber pembelajaran, di mana siswa bisa belajar keterampilan sosial seperti empati dan negosiasi.

Lebih jauh, hasil pengamatan menunjukkan bahwa konflik sering berasal dari faktor luar seperti perubahan di kebijakan pendidikan nasional, yang mana sekolah perlu beradaptasi dengan cepat. Manajemen konflik yang baik mencakup pendekatan menyeluruh, termasuk melibatkan komunitas sekolah dalam proses penyelesaian. Kepemimpinan kolaboratif, sebagai inti dari proses ini, mendorong terjalannya budaya inklusif yang mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

Dalam analisis lebih lanjut, hasil ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam pengelolaan konflik (Tysara, 2025). Misalnya, di sekolah yang diteliti, dialog terbuka terbukti mencegah konflik menjadi masalah yang berkepanjangan. Kepemimpinan kolaboratif juga terbukti meningkatkan kinerja guru, terlihat dari meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan profesional (Sa'at et al. , 2015).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa manajemen konflik dan kepemimpinan kolaboratif adalah kunci untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan produktif, dengan dampak positif bagi seluruh elemen dalam pendidikan.

ANALISIS/DISKUSI

Analisis data mengungkapkan bahwa perselisihan di sekolah dasar mencerminkan kerumitan sistem sosial yang melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan berbeda. Dari sudut pandang teori, perselisihan dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi yang tidak seimbang, di mana perbedaan dalam nilai-nilai dan harapan menyebabkan ketegangan (Khoviyah et al. , 2024). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perselisihan bukanlah sesuatu yang buruk yang perlu dihilangkan, melainkan sebuah kesempatan untuk kemajuan sosial jika ditangani dengan manajemen yang baik dan kepemimpinan yang bersifat kolaboratif.

Pembahasan tentang pengelolaan konflik menekankan pentingnya pendekatan yang bersifat pencegahan dan partisipatif. Metode seperti komunikasi yang terbuka dan mediasi telah terbukti efektif dalam mengurangi tingkat konflik, sesuai dengan model pengelolaan konflik yang mengedepankan dialog dan empati (Sukistian et al. , 2025). Kepemimpinan kolaboratif, sebagai elemen utama, memberi kesempatan kepada

kepala sekolah untuk memfasilitasi penyelesaian yang inklusif, membangun kepercayaan, dan memperkuat solidaritas sosial di lingkungan sekolah.

Dalam analisis yang lebih dalam, temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif meningkatkan kualitas interaksi di sekolah (Media Mahasiswa Indonesia, 2024). Kendala seperti kurangnya pelatihan dapat diatasi melalui program pengembangan profesional, yang pada akhirnya membantu menciptakan budaya sekolah yang terbuka dan inovatif.

Rekomendasi dari analisis ini adalah mengintegrasikan pengelolaan konflik ke dalam kebijakan pendidikan, dengan penekanan pada pelatihan kepemimpinan kolaboratif untuk memastikan keberlanjutan keharmonisan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Khovivah, W. Y., Maulidatus Sholehah, M., Saleh, A. U., Jamilah, A. U., & Mu'alimin. (2024). Definisi konflik dan pentingnya manajemen konflik dalam pendidikan. *MASMAN: Master Manajemen*, 2(4), 40–51. <https://doi.org/10.56903/masman.v2i4.566>
- Media Mahasiswa Indonesia. (2024, Desember 19). *Manajemen konflik dalam organisasi: Pendekatan kolaboratif untuk solusi yang berkelanjutan*. Diakses 25 September 2025, dari <https://mahasiswaindonesia.id/manajemen-konflik-dalam-organisasi-pendekatan-kolaboratif-untuk-solusi-yang-berkelanjutan>
- Sa'at, S., Murniati, & Usman, N. (2015). Manajemen konflik pada organisasi sekolah dalam meningkatkan kinerja guru MIN Bener Kelipah Kecamatan Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(4), 130–137.
- Sukistian, E. K., Anggi, D. N., Nasya, I. H., & Putra, L. V. (2025). Manajemen konflik untuk mewujudkan lingkungan belajar yang positif di sekolah dasar. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan*, 2(2), 101–106. <https://doi.org/10.55123/didik.v12i2.219>
- Tysara, L. (2025, Juni 20). *Cara preventif untuk mencegah terjadinya suatu konflik adalah? Pahami 7 hal ini*. Liputan6. Diakses 25 September 2025, dari <https://www.liputan6.com/hot/read/5341366/cara-preventif-untuk-mencegah-terjadinya-suatu-konflik-adalah-pahami-7-ha>